

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Awal Siswa

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan) kemampuan merupakan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu, yang harus ia lakukan, seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge*, kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata *competent* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut (Sriyanto, 2010).

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil. Kemampuan juga dapat diartikan merupakan sebuah kapasitas yang dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk melaksanakan tugasnya. Berdasarkan beberapa pendapat maka dapat disimpulkan kemampuan adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang (Haeruman, dkk. 2017, h. 160).

Kemampuan secara umum didefinisikan sebagai suatu penilaian terhadap apa yang telah dilakukan individu. Kemampuan mempunyai sifat alamiah dan relatif stabil, walaupun dapat berubah sepanjang waktu dengan praktik dan pengulangan. Praktik dan pengulangan tersebut dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami apa yang ingin diketahui atau dipelajari. Kemampuan merupakan suatu hal penting dalam membangun penalaran dan dapat mempengaruhi keberhasilan atau kesuksesan individu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan (Indrawati & Hartati, 2019, h. 53).

Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan . Kemampuan awal peserta didik merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan seseorang yang diperoleh dari pelatihan selama hidupnya, dan apa yang dibawa untuk menghadapi suatu pengalaman baru. Pengetahuan atau kemampuan yang telah dimiliki peserta didik yang berhubungan dengan pelajaran yang akan diikutinya memegang peranan amat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah (Astuti. 2015, h. 71).

Kemampuan awal siswa mempengaruhi cepat lambatnya siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi memungkinkan tidak mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang akan

mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa (Hayudiyani, dkk. 2017, h. 21).

Kemampuan awal siswa yang berbeda-beda dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi kemampuan awal siswa dapat diukur dengan memberikan tes atau pertanyaan tentang materi-materi yang sebelumnya yang berkaitan pada awal pertemuan. Enam tingkat kemampuan awal yang harus diketahui oleh pendidik adalah: 1) mengetahui, 2) memahami, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis dan 6) evaluasi. Kemampuan awal terbagi menjadi tiga bagian yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan yang akan diajarkan, pengetahuan di luar pengetahuan yang akan dibicarakan, dan pengetahuan mengenai keterampilan generik (Indrawati & Hartati, 2019, h. 53).

Kemampuan seseorang dalam belajar, mencakup bagaimana sebaiknya dilakukan apa yang sudah diketahui, dan apa yang belum diketahui serta evaluasi terhadap apa yang di rencanakan. Siswa yang memiliki kemampuan awal yang setara bisa menjadi cemerlang atau terpuruk pada suatu mata pelajaran, bergantung pada kecintaan atau kebencian pada pelajaran itu. Pada dasarnya, kemampuan awal merupakan kapasitas kognitif yang diperoleh seseorang pada pembelajaran sebelumnya hingga pada proses pembelajaran yang baru (Zulqarnain, 2020, h. 89).

Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga penting untuk seorang guru mengetahui kemampuan awal siswanya sebelum ia memulai pembelajarannya. Karena dengan demikian dapat diketahui apakah siswa telah mempunyai atau

pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran dan sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik, tentunya memiliki potensi untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi karena telah memiliki pondasi pengetahuan yang cukup untuk melakukan olah pikir yang baik (Razak, 2017, h. 118-119).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal adalah penampilan atau hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan baru yang lebih tinggi.

Ada lima macam kemampuan ditinjau dari hasil yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, dimana kemampuan masing-masing individu berbeda-beda. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal dan keterampilan motorik (Wilis, 1989:134). Keterampilan intelektual menjadi milik siswa dalam jangka waktu yang panjang dan ada yang mungking tidak akan dilupakan selama hidup, apalagi bila digunakan dalam hidupnya. Strategi kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa (orang-orang belajar) untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat dan berpikir. Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian obyek itu, apakah obyek itu sesuai atau tidak baginya. Itulah sebabnya sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap obyek. Sikap juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku. Hasil belajar sikap nampak

dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan dan lain-lain. Sikap dapat dipelajari dan diubah melalui proses belajar.

Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan seseorang dari membaca, radio, televisi dan media yang lainnya. Kemampuan motorik banyak berhubungan dengan kemampuan gerakan anggota badan, sehingga memiliki urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat dan lancar. Keterampilan motorik tak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan- kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual, misalnya bila membaca, menulis, memainkan sebuah instrumen musik atau dalam pelajaran sains, bagaimana menggunakan berbagai macam alat, seperti mikroskop, berbagai alat listrik dalam pelajaran fisika dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat, antara individu yang satu dengan individu yang lain mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang saling mempengaruhi, diantaranya:

a. Pembawaan

Pembawaan ini di tentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Hal ini merupakan proses penurunan sifat-sifat dan ciri-ciri dari suatu generasi kegenerasi berikutnya.

b. Kematangan

Setiap orang mengalami pertumbuhan dan perkembangan kadar gizi, hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani dan rohani dan juga perkembangan intelektualnya. Sehingga orang akan berkembang secara sesuai dengan kematangan fisik dan mentalnya.

c. Pembentukan

Pembentukan adalah semua keadaan diluar dari seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan, misalnya lingkungan.

Kemampuan awal peserta didik adalah salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Setiap individu memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Kemampuan awal peserta didik merupakan kemampuan yang sebelumnya sudah dimiliki oleh peserta didik sebelum mendapat pembelajaran. Hal ini juga menunjukkan kesiapan peserta didik dalam menerima materi baru yang disampaikan oleh guru (Purnamasari & Setiawan, 2019, h. 209). Berdasarkan taksonomi Bloom indikator kemampuan awal adalah mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6).

2. Minat Belajar

Belajar adalah suatu proses kegiatan perubahan tingkah laku individu dalam memperoleh suatu pengetahuan setelah mendapatkan suatu pembelajaran atau pengalaman (Firmansyah, 2015, h. 36). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Nurhasanah & Sobandi, 2016, h. 129)

Jika hakikat belajar merupakan perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang termasuk kedalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Perubahan ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang- kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasaannya bertambah.

b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung secara terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak perubahan makin banyak makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan yang terjadi karena proses belajar yang bersifat permanen ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap (Djamarah, 2008, h. 15). Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relative bersifat mantap

(permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang. Hal ini yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman (Irwanto, 2002, h. 105).

Secara umum teori belajar menurut Uno (2008 : 6) dikelompokkan dalam empat meliputi :

1) Teori Behavioristik

Pandangan tentang belajar menurut aliran behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Uno, 2008 : 7).

Menurut Thorndike dalam bukunya Dalyono (2001:30) belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering disebut *trial and error learning*, individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses *trial and error* dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Ciri-ciri belajar dengan *trial and error* yaitu : ada motif pendorong aktifitas, ada berbagai respon terhadap situasi, ada eliminasi respon-respon yang gagal dan ada kemajuan reaksi –reaksi mencapai tujuan.

2) Teori Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil itu sendiri. Proses ini tidak berjalan sepotah-sepotah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir,

bersambung-sambung, menyeluruh. Dalam praktik, teori belajar kognitif ini terwujud dalam tahap-tahap perkembangan yang diusulkan oleh Jean Piaget, belajar bermaknanya Ausubel dan belajar penemuan bebas (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner (Uno, 2008 : 10).

Teori belajar ini berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk memecahkan suatu masalah. Jadi tingkah laku seseorang lebih tergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam situasi (Dalyono, 2001 : 35).

3) Teori Humanistik

Teori belajar ini sangat menekankan pentingnya isi daripada proses belajar, dalam kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori humanistik lebih tertarik pada ide belajar pada bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya. Teori apapun dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia mencapai aktualisasi diri dan sebagainya dapat tercapai. Teori ini terwujud dalam pendekatan yang diusulkan oleh Ausubel (1968) yang disebut belajar bermakna atau *Meaningful Learning*, serta Taksonomi Bloom yang diwujudkan oleh Bloom dan Krathwohl (Uno, 2008 : 13).

Menurut Airasian dalam bukunya Uno (2008 : 15) aspek kognitif tersebut terbagi menjadi dua dimensi, yaitu: (1) dimensi pengetahuan, dan (2) dimensi proses kognitif. Dalam dimensi pengetahuan di dalamnya memuat objek ilmu yang disusun dari; (1) pengetahuan fakta; (2) pengetahuan konsep; (3) pengetahuan procedural; (4) pengetahuan meta kognitif. Sedangkan dalam dimensi proses kognitif di dalamnya memuat enam tingkatan yang meliputi; (1) mengingat; (2) mengerti; (3) menerapkan; (4) menganalisa; (5) mengevaluasi; (6) mencipta.

4) Teori Sibernetik

Teori belajar sibernetik adalah teori belajar yang paling baru dari semua teori yang dikenal. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi, karena belajar adalah pengolahan informasi. Sekilas teori ini memiliki kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Namun yang paling penting dalam teori ini adalah sistem informasinya yang akan diolah menjadi proses (Uno, 2008 : 17).

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Syah (2003 : 144) dapat dibedakan menjadi tiga macam faktor, yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal siswa dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal siswa meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis merupakan kondisi yang bersifat jasmaniah dari siswa. Kondisi umum dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Disamping itu kondisi kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga

sangat berpengaruh akan kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Ada beberapa faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, yaitu intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa. Intelegensi atau tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa makin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003 : 150). Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi minat diantaranya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi intrinsik adalah hal yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap aktivitas belajar, yaitu : 1) guru sebagai pemina siswa

belajar. Guru sebagai pengajar yang mendidik tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. 2) prasarana dan sarana pembelajaran. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, ruang ibadah, ruang praktik, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium serta berbagai media pembelajaran. 3) kebijakan penilaian. Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau hasil kompetensi siswa. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa. 4) lingkungan social siswa di sekolah. Pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa hal-hal sebagai berikut: (a) pengaruh kejiwaan yang bersifat menolak atau menerima siswa; (b) lingkungan sosial yang terwujud dalam suasana akrab dan gembira; (c) lingkungan di sekolah atau di kelas dapat berpengaruh pada semangat belajar. 5) kurikulum sekolah. Perubahan kurikulum sekolah tidak hanya menimbulkan masalah bagi guru dan siswa, tetapi juga petugas pendidikan dan orang tua siswa. Bagi guru, perlu mengadakan perubahan pembelajaran. Bagi siswa, perlu mempelajari cara belajar, sumber belajar dan buku pelajaran.

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan hasil seseorang atau

individu dengan konten atau kegiatan tertentu (Nurhasanah & Sobandi, 2016, h. 130). Minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tertentu tanpa ada yang menyuruh. Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengetahui), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa (Sirait, 2016, h. 38).

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting bila seseorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun memperoleh hasil yang baik dari belajarnya, sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan lebih baik. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki minat dengan siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar akan terdapat perbedaan (Haswinda, dkk, 2018, h. 497).

Minat belajar adalah ketertarikan pada pembelajaran, yang diperoleh melalui usaha, dapat dimanifestasikan melalui suatu aktifitas, dan ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu tertarik pada manfaat belajar, usaha memahami materi pembelajaran, membaca buku pelajaran, bertanya kepada guru di dalam kelas, bertanya pada teman, bertanya pada orang lain, serta mengerjakan soal yang diberikan oleh guru (Kartika, dkk, 2019, h. 120).

Minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Minat belajar akan tumbuh saat siswa memiliki keinginan untuk meraih nilai terbaik atau ingin memenangkan persaingan dalam belajar dengan siswa lainnya. Minat belajar juga dapat dibangun dengan menetapkan cita-cita yang tinggi sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa. Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, memungkinkan peserta didik memberikan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran itu sehingga memungkinkan pula memiliki prestasi yang tinggi (Gusniwati, 2015, h. 32).

Dalam minat belajar seorang siswa, memiliki faktor- faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, minat memiliki dua faktor, yaitu kebutuhan fisik, sosial dan egoistis yang dimiliki seseorang serta pengalaman yang ia alami. Pengalaman merupakan suatu dukungan dari lingkungan. Pengalaman akan diperoleh ketika siswa mengalami interaksi dengan lingkungan baik itu secara belajar maupun latihan (Nugroho, dkk, 2020, h. 44).

Minat sebagai salah satu pendorong dalam proses belajar tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang menimbulkan minat siswa terhadap beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru bidang studi. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang bersumber dari dalam diri (faktor internal) maupun yang berasal dari luar (faktor eksternal).

1) Faktor Internal

- 1) Niat, niat merupakan titik sentral yang pokok dari segala bentuk perbuatan seseorang.

- 2) Rajin dan kesungguhan dalam belajar seseorang akan memperoleh sesuatu yang dikehendaki dengan cara maksimal dalam menuntut ilmu tentunya dibutuhkan kesungguhan belajar yang matang dan ketekunan yang intensif pada diri orang tersebut.
- 3) Motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang karena adanya dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.
- 4) Perhatian, minat timbul bila ada perhatian dengan kata lain minat merupakan sebab akibat dari perhatian, karena perhatian itu merupakan pengarah tenaga jiwa yang ditunjukkan kepada suatu obyek yang akan menimbulkan perasaan suka.
- 5) Sikap terhadap guru dan pelajaran, sikap positif dan perasaan senang terhadap guru dan pelajaran tertentu akan membangkitkan dan mengembangkan minat siswa, sebaliknya sikap memandang mata pelajaran terlalu sulit atau mudah akan memperlemah minat belajar siswa.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga, adanya perhatian dukungan dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua akan memberikan motivasi yang sangat baik, bagi perkembangan minat anak.
- 2) Guru dan fasilitas sekolah, faktor guru merupakan faktor yang penting pada proses belajar mengajar, cara guru menyajikan pelajaran di kelas dan penguasaan materi pelajaran yang tidak membuat siswa malas, akan mempengaruhi minat belajar siswa. Demikian pula sarana dan fasilitas yang

kurang mendukung seperti buku pelajaran, ruang kelas, laboratorium yang tidak lengkap, dapat mempengaruhi minat siswa begitu juga sebaliknya.

- 3) Teman sepeergaulan, sesuai dengan masa perkembangan siswa yang senang membuat kelompok dan banyak bergaul dengan kelompok yang diminati, teman pergaulan yang ada di sekelilingnya berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Sebaliknya bila teman bergaulnya tidak ada yang bersekolah atau malas sekolah maka minat belajar anak akan berkurang atau malas.
- 4) Media massa, kemajuan teknologi seperti, VCD, Telepon, HP, Televisi, dan media cetak lainnya seperti buku bacaan, majalah, dan surat kabar, semua itu dapat mempengaruhi minat belajar siswa (Shaleh & Wahab, 2003, h. 265-268).

Dalam proses belajar minat merupakan salahsatu faktor psikologis dalam belajar, minat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak akan mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seseorang anak menaruh minat bidang studi fisika, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang fisika.

Fungsi minat besar sekali terhadap kegiatan belajar, karena minat mempunyai andil yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan. Seseorang akan memetik hasil belajarnya ketika ia berminat terhadap sesuatu yang ia pelajari dan dengan sendirinya ia akan meunjukkan keaktifan dalam mengikuti pelajaran. Minat merupakan faktor pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, jelas terlihat

bahwa minat belajar sangat penting dalam pendidikan karena merupakan sumber usaha anak didik.

Indikator minat belajar terbagi dalam beberapa bagian yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Terdapat lagi beberapa indikator minat belajar yaitu : perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan peserta didik. (Syardiansah, 2016, h. 444). Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan indikator minat belajar adalah perasaan senang, ketertarikan dalam belajar, perhatian saat belajar dan keterlibatan dalam belajar.

3. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Keduanya mempunyai arti yang berbeda. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Belajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri siswa. Sehingga belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Thaib, 2013, h. 386-387).

Menurut Hamdani dalam Ratnasari (2017) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri

individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses belajarnya selama waktu untuk periode tertentu. Prestasi belajar yang diperoleh siswa sangat bervariasi antara siswa satu dengan siswa lainnya. Siswa yang mempunyai prestasi belajar yang tinggi ditandai dengan nilai rata-rata yang tinggi pada rapor. Sedangkan siswa yang mempunyai prestasi belajar yang rendah ditandai dengan nilai rata-rata yang rendah pada rapor.

Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar fisika (Hamdu & Agustina, 2011, h. 92). Prestasi belajar terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar (Latipah, 2015, h. 115).

Prestasi belajar siswa memperlihatkan bahwa dirinya telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam memiliki pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan proses belajar dalam melakukan perubahan dan perkembangannya. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah, yaitu ranah kognitif,

afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif (*Cognitive domain*), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. B. S Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian : bagian pertama adalah berupa pengetahuan dan bagian kedua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual.

Pengetahuan berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. *Pemahaman (Comprehension)* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan dan sebagainya. *Aplikasi (Application)* diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. *Analisis (Analysis)* didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

Tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk menggali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit. *Sintesis (Synthesis)* didefinisikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan

atau pola baru. Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah scenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Evaluasi (*Evaluation*) diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan criteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Ranah afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek : 1) penerimaan, yang mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. 2) tanggapan, memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. 3) penghargaan, mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu, mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin. 4) pengorganisasian, mencakup

kemampuan untuk membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. 5) karakterisasi berdasarkan nilai-nilai, mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Ranah psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah adanya kemampuan Automatisme, yaitu gerak-gerak yang terjadi berlangsung secara teratur dan erjalan dengan baik, lancer dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan.

Prestasi belajar adalah hasil hubungan dari beberapa aspek yang mendorong baik dalam diri (faktor internal) ataupun dari luar diri (faktor eksternal) seseorang. Oleh sebab itu prestasi belajar ialah akibat interaksi berbagai faktor yang diraih siswa yang terlihat dari pengetahuan, sikap dan keahlian yang dimilikinya (Syarif, 2012, h. 237).

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal harus memperhatikan faktor- faktor prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal terdiri dari dua faktor, yaitu :

- 1) Faktor fisiologis, mempunyai kontribusi yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Faktor fisiologi meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor psikologis tersebut meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

a) Intelegensi, intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, seseorang yang mempunyai intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

b) Perhatian, untuk menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, timbullah kebosanan sehingga tidak suka lagi belajar.

c) Minat, minat besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, karena belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat.

d) Bakat, dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang, sebab bila seseorang mempelajari sesuatu tidak sesuai dengan bakatnya, maka kemungkinan besar akan kurang berhasil, oleh karena itu seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar sesuai dengan bakatnya (Slameto, 1995, h. 54).

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1) Keluarga, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

2) Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian

kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya semua turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

- 3) Masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi, dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
- 4) Lingkungan sekitar, keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar (Dalyono, 1997, h. 60)

Menurut Bloom, hasil belajar atau prestasi belajar mencakup 3 kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Indikator prestasi belajar yaitu dapat menjelaskan, dapat mendefenisikan dengan lisan sendiri, dapat memberikan contoh, dapat menggunakan secara tepat, dapat menguraikan, dapat mengklasifikasikan/memilah-milah, dapat menghubungkan serta dapat menyimpulkan (Agus, 2010).

B. Penelitian yang Relevan

1. Roida Eva Flora Siagian (2018), melakukan penelitian di SMK PGRI 16 Cipayung, Jakarta Timur. Dengan judul Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Hasil penelitian menunjukkan: 1. ada pengaruh positif minat dan kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika, 2. ada pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika, 3. ada pengaruh kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.

2. Erlando Doni Sirait (2016), melakukan penelitian di SMPN 160 Jakarta, dengan judul Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Dari hasil penelitian perhitungan analisis regresi minat belajar dengan prestasi belajar matematika diperoleh persamaan $Y = 22,15 + 0,78x$ dengan $F(1,52 < 1,63)$ hal ini menunjukkan bahwa regresi X atas Y Berpolalinear. Sedangkan untuk pengujian hipotesis, diperoleh koefisien korelasi X terhadap Y sebesar 0,706 dengan koefisien determinasi sebesar 49,8% dan diperoleh $t_{35 \text{ -hitung}} > t(7,914 > 1,670)$ sehingga H_0 ditolak pada taraf 0,05. Maka kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar matematika.
3. Siwi Puji Astuti (2015), melakukan penelitian di SMA Negeri 98 Jakarta dan SMA Negeri 106 Jakarta, dengan judul Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. Terdapat pengaruh kemampuan awal dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,874 dengan kontribusi sebesar 76,4% terhadap prestasi belajar fisika. Pengaruh ini signifikan dengan nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengaruhnya signifikan. Terdapat pengaruh kemampuan awal terhadap prestasi belajar fisika. Pengaruh ini signifikan dengan nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0,045. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengaruhnya signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka semakin baik kemampuan awal siswa maka akan semakin baik juga prestasi belajar fisiknya. Terdapat pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar

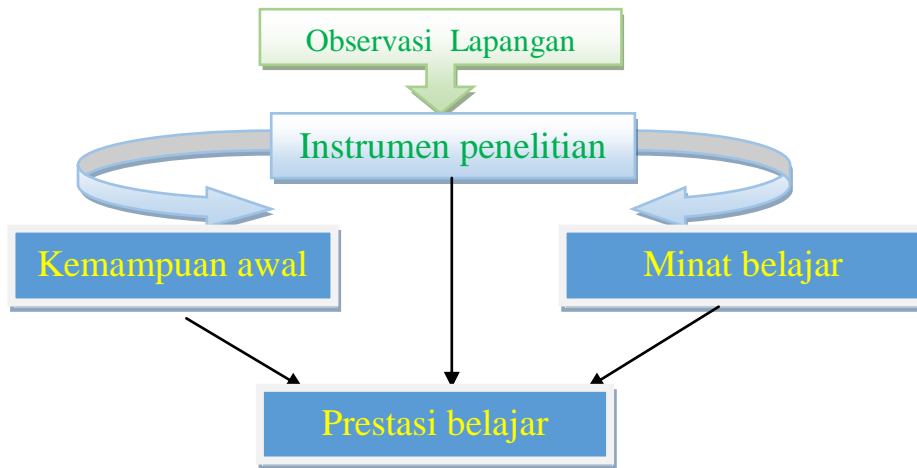
fisika. Pengaruh ini signifikan dengan nilai sig yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka semakin baik minat belajar siswa maka akan semakin baik juga prestasi belajar fisiknya.

C. Kerangka Berpikir

Uma sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, 2015, hal.91 dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kemampuan awal merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebagai pra-syarat sebelum ia mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Pengetahuan tentang kemampuan awal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki peserta didik yang dapat dijadikan dasar untuk menerima program pengajaran yang akan diberikan. Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa pada proses pembelajaran sebagai akibat dari perbuatan atau pembelajaran yang dilakukan siswa. Apabila seorang siswa memiliki kemampuan awal yang bagus, maka diharapkan hasil belajarnya pun akan bagus pula karena kemampuan awal merupakan modal dari siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

Berdasarkan penyajian deskripsi teoritis dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dengan penelitian yaitu kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dengan penelitian ilmiah. Surakhmad didalam buku Pengantara Statistika Inferensial menyatakan bahwa hipotesis berasal dari kata hypo (kurang dari) dan theses (pendapat), sehingga hipotesis adalah suatu yang masih kurang dari sebuah kesimpulan pendapat (Gunawan, 2016:106). Hipotesis bisa dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah dan belum jawaban yang empirik.

Setelah mengkaji lebih dalam tentang teori-teori yang berhubungan dengan **Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika SMA Negeri 2 Konawe Selatan**, Hipotesis ini merupakan jawaban sederhana terhadap rumusan masalah, maka peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan hipotesis.

Hipotesis kerja atau hipotesis alternative menyatakan adanya hubungan antar variable terikat. Maka dalam penelitian ini hipotesisnya sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat kemampuan awal, minat belajar dan prestasi belajar
 H_1 : Terdapat kemampuan awal, minat belajar dan prestasi belajar
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kemampuan awal terhadap prestasi belajar fisika.
 H_1 : Terdapat pengaruh kemampuan awal terhadap prestasi belajar fisika
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar fisika
 H_1 : Terdapat pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar fisika.
4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika
 H_1 : Terdapat pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika.

